

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan sistemik diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90. Wijaya & Putri (2013). Hipertensi juga salah satu penyakit degeneratif yang banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang. Hipertensi dapat diklarifikasi sebagai hipertensi primer atau hipertensi esensial yang merupakan 95% dari seluruh pasien hipertensi dan hipertensi sekunder (Sudayo, 2012).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. WHO menyebutkan negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35% kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dan tiga orang menderita hipertensi. Sedangkan di Indonesia cukup tinggi, yakni mencapai 32% dari total jumlah penduduk (Widiyani, 2013).

Di Indonesia pada tahun 2014 jumlah kasus hipertensi tercatat sebanyak 19.874 kasus dan jumlah kematian akibat hipertensi sebanyak 955 kasus (4,81%) dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 22.216 kasus dan jumlah kematian aki mengakibatkan asupan oksigen dan nutrbat hipertensi sebanyak 1.122 kasus. Hasil riskesdas tahun 2013 memperlihatkan bahwa hipertensi merupakan masalah yang prevalansi tinggi yakni 25,8%. Hipertensi atau sering disebut dengan penyakit darah tinggi adalah suatu gangguan pembuluh darah yang mengakibatkan asupan oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai jaringan tubuh yang membutuhkannya (Widiyani, 2013).

Menurut laporan Kemenkes (2013), bahwa hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, dimana proporsi kematiannya mencapai 6,7% dan populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Tingginya prevelensi ini disebabkan beberapa faktor penyebab hipertensi yaitu tidak dapat dimodifikasi DIH faktor genetika, usia, etnis dan faktor lingkungan yang dapat dimodifikasi adalah pola diet, kegemukan, merokok dan stres. Para ahli umumnya bersepakat bahwa faktor resiko yang utama meningkatnya hipertensi adalah perilaku dan gaya hidup (lifestyle), perilaku di Indonesia pada umumnya kurang makan buah dan sayur 93,6% dan 24,5% yang berusia diatas 10 tahun mengkonsumsi makanan asin setiap hari, merupakan salah satu penyebab dan faktor resiko meningkatnya penderita hipertensi.

Hipertensi dapat diklarifikasi menjadi 2 jenis, yaitu hipertensi primer atau esensial (90% kasus hipertensi) yang penyebabnya tidak diketahui dan hipertensi sekunder (10%) yang disebabkan oleh penyakit ginjal, penyakit endokrin, penyakit jantung dan gangguan ginjal. Menurut JNC VII Report 2003, diagnosa hipertensi ditegakkan apabila didapatkan tekanan darah sistolik (TDS) ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah sitolik (TTD) ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dalam waktu yang berbeda (Indrayani, 2009).

Menurut(Potter, 2010), koping adalah usaha individu untuk mengatasi stress psikologis. Efektifitas strategi koping tergantung pada kebutuhan individu. Usia individu dan latar belakang budaya mempengaruhi kebutuhan tersebut, tidak ada strategi koping tunggal bekerja pada setiap orang atau untuk setiap stres. Individu yang sama dapat berkoping secara berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Dalam situasi yang penuh tekanan, sebagian besar individu biasanya menggunakan kombinasi koping berfokus pada emosi.

Sehingga arti nya bahwa disini klien tersebut ketika dalam mengalami suatu tekanan, akan berusaha untuk mengubah situasi, sama baik nya dengan mengatur emosi yang sedang terkait pada stres. Si klien berusaha

dengan melakukan kebiasaan yang mungkin kurang baik dengan meminum kopi padahal mempunyai penyakit hipertensi.

Dalam kasus ini si peneliti mengambil sampel klien yaitu pengidap penyakit hipertensi yang terganggu kopingnya. Jika beliau tidak meminum kopi pada saat pagi hari menjelang aktivitas maka akan merasakan pusing, pada dasarnya jika mempunyai hipertensi tidaklah baik mengkonsumsi kopi secara terus menerus karena dapat mengakibatkan tekanan darah menjadi meningkat. Ditakutkan nanti kedepannya akan berdampak buruk bagi penyakitnya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah cara mengatasi koping individu terhadap penyakit hipertensi.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah dengan judul gambaran koping terhadap pasien hipertensi”

1.4. Manfaat

a. Bagi Pasien

Dapat membantu klien untuk mengatasi masalahnya dan mengurangi hipertensi.

b. Bagi Perawat

Meningkatkan kinerja perawat dalam mengatasi masalah keperawatan baik dalam hal pencegahan maupun menanggulangi masalah hipertensi.

c. Bagi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan kualitas dan pelayanan kesehatan khususnya pada klien hipertensi.

d. Bagi Pendidikan

Untuk meningkatkan pengetahuan yang lebih khususnya tentang hipertensi.